

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap individu memiliki kesenangan dan ketertarikan terhadap suatu kegiatan yang berbeda. Ada individu yang memiliki kesenangan terhadap melukis, menari, bernyanyi, memasak, *traveling*, membaca, dan sebagainya. Individu yang gemar membaca kerap ia memiliki wawasan yang luas, ingatan yang kuat dan memiliki pemikiran yang kritis. Namun, tidak banyak individu yang memiliki kesenangan terhadap membaca, terkhusus di Indonesia saat ini, ketertarikan masyarakat untuk membaca masih sangat rendah. Bagi sebagian individu, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang monoton, sehingga tak jarang individu yang dapat bertahan menuntaskan bahan bacaannya.

Dari sekian aktivitas kesenangan yang dilakukan oleh individu, kegiatan membaca juga suatu kegiatan yang cukup di gemari. Membaca merupakan suatu aktivitas berupa melafalkan, menelaah, menganalisis sebuah tulisan yang ditulis oleh seorang penulis, guna menyampaikan informasi/pesan, sehingga pembaca memperoleh informasi/pesan yang diinginkan.<sup>1</sup> Namun, tidak semua individu memiliki minat baca yang tinggi, minat baca yang

---

<sup>1</sup> Membaca dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.web.id/baca>, diakses pada 18 Juni 2020

tinggi dipengaruhi oleh lingkungan dan kesadaran diri individu, sebagaimana kebutuhan mereka untuk memperoleh informasi.

Dalam islam, perintah membaca sudah Allah tegaskan dalam Al-qu'an, surat Al-Alaq, ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan, yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang maha mulia, yang telah mengajarkan manusia dengan perantara membaca dan menulis”*.<sup>2</sup>

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap minat baca individu, karena lingkungan akan membentuk kepribadian dan pola pikir individu sebagaimana hasil pengamatan dan pembelajaran individu itu sendiri terhadap lingkungan di sekitarnya. Kesadaran diri akan pentingnya membaca juga sangat berpengaruh terhadap minat baca, dengan adanya kesadaran diri, individu tersebut menyadari bahwa dengan membaca ia dapat memiliki wawasan yang luas, dan akan bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Pada saat ini, indonesia menduduki posisi kedua dari bawah, yang memiliki tingkat baca yang rendah di dunia.

---

<sup>2</sup> Al-quran Online, oleh Kementerian Agama, <https://quran.kemenag.go.id/sura/96>, diakses pada 11 November 2020, pukul 20.00

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) pada tahun 2016 terhadap 61 negara di dunia menunjukkan kebiasaan membaca di Indonesia tergolong sangat rendah. Hasil studi yang dipublikasikan dengan nama "*The World's Most Literate Nations*", menunjukan Indonesia berada di peringkat ke-60, hanya satu tingkat di atas Botswana.

Menurut Lukman Solihin, seorang peneliti di Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud, dalam penelitian tersebut terdapat 4 dimensi penilai indeks literasi yaitu dimensi kecakapan, akses, alternatif dan budaya. Dimensi kecakapan berupa bebas buta aksara dan rata-rata lama sekolah, sedangkan dimensi akses, terdiri dari perpustakaan daerah, perpustakaan umum, perpustakaan komunitas, dan perpustakaan sekolah. Kemudian, untuk dimensi alternatif ini selain yang konvensional, yaitu penggunaan internet, membaca daring, dan media online. Adapun dimensi budaya dimaknai sebagai bagian dari kebiasaan membaca, misalnya meminjam buku di perpustakaan, memanfaatkan taman bacaan, serta membaca koran dan buku. Dari keempatnya, hasil survei untuk dimensi akses adalah yang paling rendah, yaitu 23,09 persen. Adapun dimensi kecakapan 75,92 persen, dimensi alternatif 40,49 persen, dan dimensi budaya 28,50 persen.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Erwin Hutapea, "Literasi Baca Indonesia Rendah, Akses Baca Diduga Jadi Penyebab", <https://edukasi.kompas.com/read/2019/06>

Berdasarkan data tersebut minat baca masyarakat rendah terjadi karena beberapa faktor salah satunya yaitu sulitnya akses untuk dapat menjangkau daerah pedalaman sehingga proses pengiriman buku-buku dan pembangunan taman baca masyarakat mengalami hambatan. Selain hal tersebut, saat ini pun masyarakat masih kurang menyadari manfaat dan pentingnya membaca buku.

Adapun manfaat yang akan di dapatkan dengan membaca buku yaitu memperlambat penurunan kognitif, menurunkan tingkat stres, dapat mengisi waktu luang dengan membaca buku menjadi lebih produktif, menambah pengetahuan baru, daya kognitif menjadi kritis, melatih perasaan empati, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Hal tersebut di jelaskan dalam sebuah studi terbaru dari *Rush University Medical Center* yang dipublikasikan dalam jurnal *Neurology* milik *American Academy of Neurology*, menyatakan bahwa kegiatan membaca buku dapat menstimulasi aktivitas di otak. Ditegaskan pula bahwa orang dewasa yang membaca memiliki kemungkinan 32 persen lebih lambat dalam mengalami penurunan kognitif di kemudian hari. Dengan kata lain, orang yang suka membaca tidak mudah mengalami pikun, selain itu, membaca juga dapat menurunkan tingkat stress.

Suatu studi di Inggris meneliti responden yang melakukan hal-hal cenderung mencemaskan. Mereka kemudian dibagi ke

---

/23/07015701/literasi-baca-indonesia-rendah-akses-baca-diduga-jadi-penyebab, di akses pada 30 Mei 2020, pukul 07.01 WIB.

<sup>4</sup> Tim CNN Indonesia, “7 Manfaat Membaca Buku Setiap Hari”, artikel dalam <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200423134129-284-496531/7-manfaat-membaca-buku-setiap-hari>, 30/03/20, pkl 08.07

dalam tiga kelompok; membaca selama beberapa menit, mendengarkan musik, atau bermain *video games*. Hasilnya, tingkat stres mereka yang membaca buku turun hingga 67 persen. Jauh lebih signifikan daripada yang melakukan aktivitas lainnya.<sup>5</sup>

Dalam hal ini, membaca buku sangat efektif dalam membantu individu menyelesaikan masalah, karena tulisan dapat mempengaruhi pikiran dan emosi individu, sehingga buku dapat dijadikan sebagai media terapi atau konseling dengan menggunakan teknik biblioterapi.

Konseling merupakan suatu proses hubungan antara orang-seseorang. Hubungan ini terjadi karena individu mengalami masalah dan tidak dapat memecahkan sendiri, sedangkan individu lain yang memiliki kualifikasi dan pengalaman serta latihan yang memadai, membantu yang bermasalah tersebut sampai terpecahkan.<sup>6</sup>

Biblioterapi merupakan istilah yang dilontarkan oleh Samuel Crothers pada tahun 1916 untuk mendeskripsikan penggunaan buku sebagai bagian dari konseling, dalam buku Jackson yang diterbitkan pada tahun 2001. Teknik ini tidak hanya

---

<sup>5</sup> Hesty Trishandiani, "Membaca Buku, Cara Menyenangkan Menikmati *Me Time*", <https://lifestyle.okezone.com/read/2016/03/04/557/1327532/membaca-buku-menyenangkan-menikmati-me-time>, di akses pada 01 Juni 2020, pukul 10.48 WIB

<sup>6</sup> Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 15

terbatas pada penggunaan buku, tetapi film dan video juga dapat digunakan selama biblioterapi.<sup>7</sup>

Dalam penelitian Christenbury & Beale pada tahun 1996 telah menemukan kegunaan teknik biblioterapi dalam menghadapi beragam masalah klien, termasuk sakit, kematian, perilaku merusak diri sendiri, hubungan keluarga, identitas, kekerasan, ras dan prasangka, seks dan seksualitas, dan gender.<sup>8</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa tokoh, biblioterapi efektif sebagai alat bantu untuk mengubah perilaku remaja dan anak-anak yang tidak tepat, insomnia, obesitas, menurunkan tingkat stres, dan dapat mengobati gangguan panik.<sup>9</sup>

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai biblioterapi, secara teori untuk mengetahui konsep dasar biblioterapi, tokoh yang mengenalkan teori biblioterapi, dan untuk mengetahui sudut pandang lain mengenai teori biblioterapi. Adapun ketertarikan peneliti secara praktik yaitu, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses biblioterapi atau terapi membaca ini diterapkan dalam proses konseling, bagaimana buku dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku, serta mengetahui keterbatasan dalam biblioterapi. Maka penelitian ini berjudul, “Studi Kepustakaan Mengenai Konseling Bibliografi dalam Teori dan Praktik”.

---

<sup>7</sup> Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), cet. Ke-2, h.287

<sup>8</sup> Bradley T. Erford, *40 Teknik ...*, h.291-292

<sup>9</sup> Jean A. Pardeck, *“Use The Book In Clinical Social Work Practice; A Guide To Bibliotherapy”*, (New York: Routledge, 2013), h. 22

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep dasar teori biblioterapi ?
2. Bagaimana implementasi teknik biblioterapi dalam konseling?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai teori biblioterapi?

**C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui dan memahami landasan teori biblioterapi, sehingga memperoleh definisi konsep biblioterapi secara tepat.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penggunaan teknik biblioterapi dan efektifitas penggunaan teknik biblioterapi dalam proses konseling.
3. Untuk mengetahui pandangan islam terhadap teori biblioterapi.

**D. Manfaat Penelitian****1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya tentang penerapan teknik biblioterapi dalam konseling.

**2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan penelitian selanjutnya mengenai biblioterapi, dan juga dapat menambah keterampilan konseling bagi terapis, konselor dan juga guru.

**E. Kajian Pustaka**

Pertama, skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Individual Metode *Bibliotherapy* dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas X SMA HKBP Sidorame Medan” penelitian ini disusun oleh Clara O Silalahi, mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Medan tahun 2014. Penelitian tersebut menjelaskan tentang Pengaruh tingkat minat baca siswa yang rendah dengan kepercayaan diri siswa saat menghadapi ujian sekolah dengan menggunakan teknik konseling individual metode *bibliotherapy*.<sup>10</sup>

Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti fokus terhadap teori biblioterapi, peneliti membahas tentang sejarah hingga konsep teknik biblioterapi yang dikembangkan oleh Samuel Crothers sehingga menjadi salah satu teknik yang dapat di sarankan dalam proses konseling.

*Kedua*, skripsi dengan judul “Implementasi Biblioterapi Untuk Penderita Kanker Anak Di Program Sekolah-Ku”, penelitian tersebut disusun oleh Natasia Pusvita, mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas, Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, Penelitian tersebut menjelaskan tentang dampak dari penerapan biblioterapi untuk penderita kanker anak dalam program Sekolah-

---

<sup>10</sup> Clara O Silalahi, “Pengaruh Layanan Konseling Individual Metode *Bibliotherapy* dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas X SMA HKBP Sidorame Medan”, (*Skripsi*, Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Medan, 2014).



ku yang ada di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) cabang Jakarta.<sup>11</sup>

Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti membahas tentang efektivitas dan keterbatasan biblioterapi berdasarkan pada sumber data yang diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu, sehingga memperoleh tolak ukur keberhasilan yang dapat disarankan sebagai alat bantu dalam proses konseling.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Teknik *Bibliotherapy* dalam Meningkatkan Motivasi Santri Melanjutkan Pendidikan melalui Novel Negeri 5 Menara” penelitian tersebut disusun oleh Ayu Malinda, mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2019. Penelitian tersebut menjelaskan tentang motivasi santri melanjutkan pendidikan, dalam hal ini *Bibliotherapy* membantu meningkatkan motivasi pendidikan dan perencanaan studi dengan matang.<sup>12</sup>

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang asal mula biblioterapi hingga perkembangan biblioterapi sampai dijadikan sebuah teknik yang dapat membantu dalam proses penyembuhan, bagaimana implementasi teknik biblioterapi ini digunakan, efektivitas serta keterbatasan dalam

---

<sup>11</sup> Natasia Pusvita, “Implementasi Biblioterapi Untuk Penderita Kanker Anak Di Program Sekolah-Ku”, (*Skripsi*, Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas, Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

<sup>12</sup> Ayu Malinda, “Teknik *Bibliotherapy* dalam Meningkatkan Motivasi Santri Melanjutkan Pendidikan melalui Novel Negeri 5 Menara”, (*Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019).

teknik ini, dan konsep dalam biblioterapi dari sudut psikologi dan islam. Serta metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode studi kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini peneliti tidak terlibat dalam proses konseling dengan klien, peneliti hanya melakukan penelitian yang bersumber pada buku-buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Konsep**

Singarimbun dan Effendi pada tahun 1987 mendefinisikan konsep sebagai istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Melalui konsep, peneliti diharapkan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa kejadian (*event*) yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Istilah tersebut digunakan untuk mewakili realitas yang kompleks.<sup>13</sup> Jadi, konsep adalah suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu yang bertujuan menjelaskan suatu benda, gagasan, atau peristiwa.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Mudjia Rahardjo, “Antara Konsep, Proposisi, Teori, Variabel dan Hipotesis dalam Penelitian”, <http://repository.uin-malang.ac.id/2410>, diunduh pada 08 Juni 2020, h. 1

<sup>14</sup> “Pengertian Konsep Secara Umum, Fungsi, Unsur dan Karakteristiknya”, artikel dalam *maxmanroe.com*, <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-konsep.html>, diakses pada 09 Juni 2020, pukul 8.21

Secara garis besar, konsep memiliki fungsi untuk memberikan gambaran besar atau penjelasan mengenai sesuatu. Berikut ini adalah beberapa fungsi konsep:

a. Fungsi Kognitif

Dalam hal ini kognitif adalah kemampuan manusia untuk berpikir optimal sepanjang hidupnya. Dengan membuat konsep maka fungsi kognitif seseorang akan menjadi lebih baik.

b. Fungsi Evaluatif

Dalam membuat konsep terdapat proses evaluatif, yaitu proses yang dilakukan manusia dalam menentukan nilai suatu hal.

c. Fungsi Operasional

Dalam proses pelaksanaan dibutuhkan suatu dasar yang kuat untuk melakukannya. Dengan adanya konsep maka proses operasional menjadi lebih efektif dan efisien.

d. Fungsi Komunikasi

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, di dalam konsep terdapat proses komunikasi dimana terdapat penjelasan, gagasan, ide, atas suatu benda atau peristiwa.<sup>15</sup>

## 2. Konseling

---

<sup>15</sup> “Pengertian Konsep Secara Umum, Fungsi, Unsur dan Karakteristiknya”, artikel dalam *maxmanroe.com*, <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-konsep.html>, diakses pada 09 Juni 2020, pukul 8.21

### a. Pengertian Konseling

Menurut Shertzer dan Stone pada tahun 1980 mendefinisikan konseling sebagai upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.<sup>16</sup>

Konsep konseling sebagaimana dikemukakan oleh Hahn, menunjukkan bahwa komponen-komponen konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Konseling merupakan suatu proses, artinya berjalan dari waktu ke waktu, tahap satu ke tahap selanjutnya.
- 2) Konseling adalah hubungan yang membantu (*relationship*) antara seseorang yang mengalami kesulitan (klien) yang tidak mampu memecahkan masalah sendiri, dengan seseorang yang profesional (konselor) yang telah terlatih, berpengalaman dan memiliki kualifikasi yang memadai.
- 3) Tujuan konseling adalah terpecahkannya kesulitan yang dihadapi klien.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Serang: A-Empat, 2016), h. 29

<sup>17</sup> Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, ... h. 16

Achmad Juntika Nurihsan, menjelaskan beberapa generalisasi yang menggambarkan karakteristik utama kegiatan konseling:

- a) Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan adalah konselor berusaha membantu agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dan mampu memilih dan mengambil keputusan terhadap pilihan hidupnya ke depan.
- b) Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal. Antara konselor dan konseli harus terjalin komunikasi yang interaktif. Konseli menyampaikan segala masalah kepada konselor secara terbuka tidak ada yang ditutup-tutupi, konselor pun harus menjaga kerahasiaan masalah konseli.
- c) Keefektifan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dan kliennya. Agar kualitas hubungannya dapat berjalan dengan lancar, maka konselor harus menguasai teknik-teknik konseling dengan baik.<sup>18</sup>

#### **b. Tujuan Konseling**

Achmad Juntika Nurihsan, menyimpulkan bahwa tujuan konseling pada umumnya dan di sekolah khususnya adalah:

- 1) Mengadakan perubahan perilaku pada klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan

---

<sup>18</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, ... h. 31

- 2) Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif
- 3) Penyelesaian masalah
- 4) Mencapai keefektifan pribadi
- 5) Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya.<sup>19</sup>

**c. Peran Konselor dalam Proses Konseling**

Seorang konselor, utamanya konselor sekolah mempunyai beberapa peran dalam membantu penanganan masalah yang dihadapi klien:

1. Memberikan kesempatan dan kemungkinan kepada klien untuk menjalin hubungan yang membantu, terjalinnya saling percaya memercayai.
2. Memberikan alternatif-alternatif kepada klien untuk memahami diri (*self-understanding*) dan memotivasi kegiatan untuk membuka diri (*self-disclosed*).
3. Memberikan kesempatan agar klien mampu mengintervensi diri sehingga mereka mampu menemukan pemahaman diri sebagai pribadi dan anggota masyarakat.
4. Memberikan kepemimpinan yang terarah untuk mengembangkan lingkungan psikologis yang sehat bagi diri klien.
5. Konselor mampu memberikan perbaikan-perbaikan dalam proses konseling melalui kritik yang sehat serta meningkatkan keterampilan—keterampilan konseling,

---

<sup>19</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, ... h. 40

meningkatkan kegiatan penelitian sebagai umpan balik bagi perbaikan dan imun layanan konseling.<sup>20</sup>

### 3. *Bibliotherapy*

#### a. *Pengertian Bibliotherapy*

Monroe dalam *Rubin* (1979) mengatakan, *bibliotherapy* adalah bagian dari rangkaian kesatuan layanan perpustakaan. Referensi, bimbingan membaca, dan *bibliotherapy* semuanya memiliki kesamaan fungsi.<sup>21</sup> *Bibliotherapy* adalah “membaca naskah atau bahan-bahan tertulis secara terbimbing untuk memperoleh pemahaman atau pemecahan masalah yang relevan dengan kebutuhan teurapetik seseorang”.

Melalui *bibliotherapy*, klien diminta untuk membaca sebuah buku atau beberapa literatur yang dapat memfasilitasi pencapaian *outcome* proses konseling, seperti kesadaran dan eksplorasi karir. Samuel Crothers mengemukakan pendapatnya pada tahun 1996, untuk menggambarkan penggunaan buku sebagai bagian dari proses konseling.

Dengan membaca buku, klien dapat belajar bagaimana memecahkan masalah, meredakan suasana emosi, memperoleh arah baru kehidupan, dan

---

<sup>20</sup> Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, ... h. 25-26

<sup>21</sup> Susanti Agustina, *Biblioterapi untuk Pengasuhan*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2017), cet. Ke-1, h. 51

mengeksplorasi cara-cara baru dalam berinteraksi (Abdullah 2002), *bibliotherapy* sebenarnya tidak terbatas hanya berupa buku, tetapi termasuk juga film, dan video (Vemon, 1993). Menurut Vemon, ada lima tujuan *bibliotherapy*, yaitu (1) mengajarkan berpikir positif dan konstruktif, (2) mendorong mengemukakan masalah secara bebas, (3) membantu klien dalam menganalisis sikap dan perilakunya, (4) menemukan alternatif pemecahan masalah, dan (5) klien menyadari bahwa masalah yang dialaminya ternyata dialami juga oleh orang lain.<sup>22</sup>

#### **b. Tahapan Konseling *Bibliotherapy***

Pendampingan terbaik bagi permasalahan perilaku pada individu anak maupun dewasa adalah melalui terapi buku (*bibliotherapy*).<sup>23</sup> *Bibliotherapy* diterapkan melalui empat tahap, yaitu:

- 1) Identifikasi, disini konselor mengidentifikasi kebutuhan atau masalah klien
- 2) Seleksi, yaitu memilih buku-buku yang relevan dengan kebutuhan klien

---

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf, *Konseling Individual konsep dasar dan pendekatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), Cet. Ke-1, h. 280-281

<sup>23</sup> Susanti Agustina, *Biblioterapi untuk Pengasuhan, ...*, cet. Ke-1, h.



- 3) Presentasi, disini klien membaca buku, yang biasanya terjadi diskusi dengan konselor terkait aspek-aspek penting yang tercantum dalam buku tersebut
- 4) *Follow-up*, disini konselor dan klien mendiskusikan tentang apa yang telah dipelajari mengenai dirinya, atau apa yang telah diperolehnya, sehingga dia dapat mengidentifikasi karakter model yang diceritakan dalam buku.<sup>24</sup>

## G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan keinginan tertentu.<sup>25</sup> Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen pada tahun 2007, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.<sup>26</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Nazir, studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan

---

<sup>24</sup> Syamsu Yusuf, *Konseling Individual, ...*, h. 281

<sup>25</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet. Ke-23, h. 2

<sup>26</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), cet. Ke-1, h. 28

mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.<sup>27</sup> Menurut Mustika Zed, dalam bukunya yang berjudul, “Metode Kepustakaan”, studi kepustakaan memiliki empat ciri, diantaranya:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan data dan angka, bukan langsung dari lapangan atau saksi mata
- b. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready made*)
- c. Data pustaka pada umumnya adalah sumber sekunder atau bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama sehingga dapat mengandung bias
- d. Data pustaka dibatasi oleh ruang dan waktu atau info statistik (data mati) yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman, rekaman tape/film dalam konteks kekinian dapat pula data digital.

Jika ditinjau dari perspektif tujuan penelitian secara umum, adalah:

- a. Bersifat penemuan, jika data yang diperoleh dari penelitian merupakan data-data yang baru yang belum pernah diketahui

---

<sup>27</sup> Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), cet. Ke-1, h. 9

- b. Bersifat pembuktian, jika data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap pengetahuan tersebut
- c. Bersifat pengembangan, jika data yang diperoleh dari penelitian digunakan memperdalam dan memperluas pengetahuan yang sudah ada.<sup>28</sup>

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian studi kepustakaan dengan data yang diperoleh dari tangan kedua dan sifat penelitian ini yaitu bersifat pembuktian terhadap suatu nilai teori.

## 2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), sumber data diperoleh dari buku-buku, artikel, literatur-literatur, dan sebagainya yang dapat menunjang pengumpulan informasi serta data yang bersumber pada perpustakaan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a) Data Primer adalah data yang menjadi sumber utama dalam penelitian. data primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku/jurnal yang menjadi objek kajian :

(1) Susanti Agustina, *Biblioterapi untuk Pengasuhan*, Jakarta Selatan, Noura Publishing, 2017

---

<sup>28</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reaserch)*...,h. 1-2

- (2) Sri Narti, *Bibliotherapy untuk Menolong Peserta Didik*, Yogyakarta, Deepublish, 2020
  - (3) Herlina, *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*, Bandung, Pustaka Cendekia, 2013
  - (4) Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017
  - (5) Syamsu Yusuf, *Konseling Individual konsep dasar dan pendekatan*, Bandung, PT Refika Aditama, 2016
  - (6) Kusno Efendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016
- b) Data sekunder adalah data pendukung untuk menguatkan atau melengkapi data primer. Data sekunder peneliti peroleh dari buku/artikel/jurnal sebagai pendukung data primer, antara lain :
- (1) Erna Labudasari, Peran Biblioterapi dalam Mengatasi Permasalahan Siswa, *Jurnal Buah Hati*, Vol. 5, No. 1 (Maret 2018)
  - (2) Susanti Agustina, Perpustakaan sebagai Wahana Terapi yang Ramah Disabilitas, *Jurnal EduLib*, Vol.1, No. 2 (November 2012)
  - (3) Herlina, *Bibliotherapy (Terapi Melalui Buku)*, *Jurnal EduLib-Herlina*, Vol. 2, No. 2 (November 2012)
  - (4) Eva Imania Eliasa, *Bibliotherapy As A Method Of Meaningful Treatment*, ISSN 114 434-438

- (5) Evanthe Purwanto, Pengaruh *Bibliotherapy* terhadap *Psychological Well-Being* Perempuan Lajang, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.4, No.1 (2015)
- (6) Asep Solikin, *Bibliotherapy* Sebagai Sebuah Teknik dalam Layanan Bimbingan dan Konseling, *Anterior Jurnal*, Volume 14, Nomor 2, (Juni 2015)
- (7) Dian Hasfera, *Bibliotherapy*: Layanan Bimbingan Konseling di Perpustakaan, *Shaut al-Maktabah Jurnal Perpustakaan*, Vol. 10 No. 1 (2018)
- (8) Yuli Rohmiyati, Proses Pelaksanaan Biblioterapi sebagai Alternatif Penyembuhan Individu melalui Membaca Buku, *Jurnal ANUVA*, Volume 3, No. 1, November 2019
- (9) Ashish Sham Nichani, *The Art and Science Of Bibliotherapy, Bibliogy, Bibliography, Articles from Journal of Indian Society of Periodontology*, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4795123/>, diakses pada 08 juni 2020
- (10) Sarah J. Jack dan Kevin R. Ronan, "*Bibliotherapy: Practice and Research*", *Jurnal School Psychology International*, SAGE Publication, Vol. 29 No. 2, 2008, DOI: 10.1177/0143034308090058

- (11) Schechtman, Z, "*Treating Child and Adolescent Aggression Through Bibliotherapy*", New York, Springer Science, 2009
- (12) Nick Canty, "*Bibliotherapy Its Processes and Benefits and Application in Clinical and Developmental Setting*", artikel dalam LOGOS, DOI: 10.1163/1878-4721-11112133, 2017
- (13) Mas'udi dan Istiqomah, "Terapi Qur'an bagi Penyembuhan Gangguan Jiwa", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2018
- (14) Raehanul Bahraen, dalam artikel "Al-Quran Obat Fisik dan Jiwa", <https://muslim.or.id/30346-al-quran-obat-fisik-dan-jiwa.html>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Secara metodologis, penelitian kepustakaan (*library research*) tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif analitik*. Peneliti melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya.<sup>29</sup> Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan proses *Editing*, *Organizing* dan *Finding*. *Editing* yaitu proses pemeriksaan

---

<sup>29</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*..., h. 31

kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain, kemudian melakukan proses *organizing* yaitu dengan mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang diperlukan, selanjutnya proses *finding* yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.<sup>30</sup> Metode yang digunakan yaitu *dokumentasi*, mengkaji atau menginterpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya, bahan tersebut bisa berupa catatan harian, naskah, artikel dan sejenisnya.<sup>31</sup> Bentuk dokumentasi dalam penelitian ini berupa, biografi Samuel McChord Crothers dan karya-karya intelektual Samuel McChord Crothers.

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**Bab pertama**, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

---

<sup>30</sup> Poppy Yuniawati, Penelitian Studi Kepustakaan Part 2, *E-learning FKIP Unpas*, [https://youtu.be/4N9Hh\\_xq700](https://youtu.be/4N9Hh_xq700), diunduh pada 4 Juni 2020, Pukul 09.05 WIB

<sup>31</sup> Poppy Yuniawati, Penelitian Studi Kepustakaan Part 1, *E-learning FKIP Unpas*, <https://youtu.be/CqgbH5N8rzy>, diunduh pada 4 Juni 2020, pukul 09.00 WIB

kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab ke dua**, membahas tentang Konsep dan Praktik Konseling Biblioterapi; Definisi, Fungsi dan Tujuan Konseling biblioterapi, serta Landasan Dasar Teori Biblioterapi dalam konseling .

**Bab ke tiga**, membahas tentang gambaran tokoh Samuel Crothers; Biografi Samuel Crothers, Pandangan Samuel Crothers Mengenai Membaca sebagai Bentuk Terapi dan Karya-karya Intelektual Samuel Crothers, dan Pandangan Islam terhadap Teori Biblioterapi.

**Bab ke empat**, Analisis Pemikiran Tokoh Samuel Crothers; Konsep “*Biblio*” dan “*Therapy*” dalam *Bibliotherapy*, Implementasi Teknik *Bibliotherapy*, dan Efektivitas serta Keterbatasan Teknik *Bibliotherapy*.

**Bab ke lima** adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



